

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN

Dian Nitatalia¹, Ika Septiana², Susilowati³

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, PPG Prajabatan Gelombang 1 2023, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24 Kec. Semarang Timur, 50232

³SMPN 6 Semarang, Jl. Patimura No. 9, Semarang Timur, 50123

nitataliad@gmail.com; ikaseptiana@upgris.ac.id; susilowati73@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK: Riset ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024. Pendekatan penelitian ini yaitu metode campuran (*mix method*) dengan sumber data kelas IX H total 34 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yang berupa menulis teks cerita pendek dan nontes yang berupa observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data yaitu memakai teknik triangulasi data dengan menggabungkan data tes dan nontes. Penyajian hasil analisis data dilaksanakan secara formal dan informal. Hasil penerapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran model *Experiential Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran teks cerpen pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini didukung dari hasil rata-rata *pretest* sebesar 69,02% mengalami peningkatan ke hasil rata-rata *posttest* sebesar 89,59%. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan.

KATA KUNCI: *penerapan, menulis; teks cerpen; model Experiential Learning*

APPLICATION OF THE EXPERIENTIAL LEARNING MODEL IN LEARNING TO WRITE SHORT STORY TEXTS

ABSTRACT: This study investigates the implementation of the Experiential Learning model in teaching short story texts to ninth-grade students at SMP Negeri 6 Semarang during the 2023/2024 academic year. The research uses a mixed-method approach involving 34 students from class IX H as participants. Data collection methods include tests, such as writing short stories, and non-tests, such as observation and documentation. Data analysis employs triangulation by combining test and non-test data, presented both formally and informally. The results indicate that the Experiential Learning model is effective in teaching short story texts, as evidenced by the increase in students' average posttest scores from 69.02% to 89.59%. Observations also reveal that students are more active, creative, and enthusiastic, leading to a more conducive and enjoyable learning environment.

KEYWORDS: *application, writing; short story texts; Experiential Learning models*

Diterima: 10-03-2024	Direvisi: 26-03-2024	Disetujui: 27-03-2024	Dipublikasi: 31-05-2024
-------------------------	-------------------------	--------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia semakin berkembang serta maju. Suatu hal yang dapat memajukan perkembangan dunia pendidikan ialah terdapat pembelajaran yang baik serta berjalan dengan lancar. Pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang membagikan pengetahuan tambahan kepada peserta didik secara bertahap dalam dirinya sendiri (Ngatmini dkk., 2012:2). Dalam pembelajaran tersebut, membutuhkan alat pembelajaran seperti, metode, model, strategi, media, serta buku-buku yang berguna guna mempermudah dalam proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP/MTS kelas IX memakai kurikulum 2013. Pada dasarnya kurikulum adalah suatu pedoman dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta sudah terprogram dari berbagai sudut pandang maupun pengalaman (Nasution, 2011:11). Sementara kurikulum 2013 ialah kurikulum yang dipakai saat ini. Menurut Kurinarsih (2014:26), kurikulum 2013 mencakup tiga hal penting diantaranya mengacu pada objek, subjek, serta pendekatan dalam pengembangan. Di dalam kurikulum 2013 ini terdapat pengembangan keterampilan menulis. Keterampilan menulis yaitu suatu kemahiran yang sangat signifikan serta diperlukan dalam aktivitas sehari-hari (Pranata, dkk., 2022:29). Pembelajaran dengan keterampilan menulis adalah salah satu cara dalam menyampaikan gagasan serta informasi kepada orang lain secara tidak langsung, melainkan memakai tulisan. Menurut Tarigan (2021:3), keterampilan menulis yaitu kemahiran bahasa yang disampaikan secara tidak langsung, tidak berterus terang dengan orang lain, serta disampaikan melalui kata-kata secara tertulis. Di dalam keterampilan menulis akan menghasilkan sebuah teks. Salah satu jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum merdeka kelas IX SMP ialah teks cerpen yang terdapat konsep utama dalam modul ajar “Menyusun teks cerpen bersumber unsur intrinsik, struktur, serta kaidah kebahasaan” (Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan, 2022).

Hasil observasi di SMP Negeri 6 Semarang kelas IX pada 13 November 2023 sampai dengan 17 November 2023 terdapat permasalahan terutama dalam keterampilan menulis pada peserta didik masih belum optimal mulai dari menuangkan gagasan belum bisa mengkalimatkan dengan baik, menuangkan unsur intrinsik ke dalam kalimat cerita pendek, menentukan struktur teks cerpen, menuangkan kaidah kebahasaan dengan baik dan benar. Permasalahan selanjutnya yaitu peserta didik kurang berpikir kritis dalam hal selalu mengulang kalimatnya, kurang aktif, dan pemahamannya kurang maksimal. Peserta didik

cenderung suka bermain dan berbicara bersama temannya, sehingga memicu peserta didik minim mengerti bahan yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, peserta didik cenderung tidak aktif ketika sesi tanya jawab. Kemudian, kurangnya keaktifan peserta didik ditunjukkan ketika ada tugas maupun pekerjaan rumah yaitu pada saat membahas bersama dengan pendidik, peserta didik tidak ada keinginan untuk langsung maju ke depan. Peserta didik harus ditunjuk terlebih dahulu oleh pendidik, agar mau mengerjakan ke depan. Permasalahan tersebut, menyebabkan pemahaman peserta didik belum optimal terutama dalam hal koleksi kosa kata. Selain itu, nilai peserta didik dalam keterampilan menulis masih terlampau yang di bawah KKM (75). Hambatan tersebut harus segera diatasi, agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Guna mengatasi masalah tersebut, terdapat model pembelajaran yang memungkinkan guna diterapkan yaitu model *Experiential Learning*. Menurut Septiana, dkk. (2023:1278), model *Experiential Learning* ialah model pembelajaran yang menitikberatkan kemahiran peserta didik dengan keahlian pribadi tiap-tiap peserta didik, sehingga peserta didik mahir dalam mencapai pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang telah dialami. Selain itu, berdasarkan mata kuliah Pembelajaran Sosial Emosional bahwa model *Experiential Learning* ini yaitu suatu langkah yang melibatkan pendidik dalam mendorong suatu kreativitas peserta didik menjadi lebih teratur, di mana peserta didik di sini dapat menjelaskan terkait pengalaman pribadi peserta didik (Moningka, 2022:87). Model pembelajaran *Experiential Learning* memiliki kelebihan yang dapat memajukan proses pembelajaran di kelas. Menurut Fathurrohman (2015:138), kelebihan dari model *Experiential Learning* diantaranya yaitu mengurangi rasa ketergantungan, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dapat melatih cara dalam menghadapi permasalahan, melatih beradaptasi dengan segala situasi yang ada, dapat meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu yang ada pada diri peserta didik, serta memajukan empati antarpeserta didik. Hal senada disampaikan oleh Muhammad (2015:138), kelebihan *Experiential Learning* adalah dapat meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan dalam berbahasa, dan dapat menyesuaikan diri. Jadi dapat disimpulkan kelebihan *Experiential Learning* peserta didik dalam berpikir kritis, meningkatkan kemampuan dalam berbahasa, dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 64-78
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.436

Mengenai latar belakang tersebut, kemampuan peserta didik masih perlu dioptimalkan. Penggunaan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran akan menjadikan peserta didik menjadi berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerpen. Oleh sebab itu, artikel ini disusun dengan judul "Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Teks Cerpen ."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan campuran. Menurut Creswell (2016:288), metode campuran yaitu metodologi terkini dalam riset serta pembaca membutuhkan pembelajaran mengenai tujuan dasar dan arti rancangan, alasan pemilihan metode, serta manfaat yang diberikannya dalam riset. Tujuan penelitian campuran, menurut Creswell (2016:177), adalah untuk memahami masalah riset dengan mengonvergensi data kualitatif serta kuantitatif serta membandingkan dua database atau rancangan konvergen. Dari pendekatan campuran dapat menggambarkan realita empiris yang terjadi terkait dengan pemahaman pembelajaran menulis cerpen di kelas IX SMPN 6 Semarang.

Sumber data dalam riset ini yaitu semua peserta didik kelas IX di SMP Negeri 6 Semarang dengan total 260 peserta didik terbagi menjadi 8 kelas yaitu IX A 32 peserta didik, IX B 32, IX C 32, IX D 32, IX E 32, IX F 32, IX G 34, dan IX H 34. Guna menentukan *sampling*, riset ini memakai teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:300), *purposive sampling* ialah cara mengumpulkan dengan peninjauan khusus. Peninjauan khusus dalam pemilihan *sampling* ini adalah berdasarkan kelas yang memiliki permasalahan yaitu pembelajaran di kelas kurang kondusif, kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis masih lemah, terdapat sangat peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik kurang maksimal. Dari pertimbangan khusus tersebut, akhirnya yang dipilih kelas yaitu kelas IX H yang berjumlah 34 peserta didik karena kelas ini lebih bermasalah dibandingkan dengan kelas yang lain.

Data dalam riset ini yaitu memakai data tes dan data nontes. Data tes ini berbentuk *pretest* serta *posttest* terkait menulis teks cerpen. Sementara, untuk data nontes yaitu menggunakan data observasi serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam riset ini memakai teknik tes dan nontes yang kemudian dilakukan triangulasi. Menurut Sugiyono

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 64-78
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.436

(2017:330), triangulasi data didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan cara memadukan beragam teknik pengumpulan data dengan sumber data yang sudah ada. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu memakai teknik tes dan teknik nontes yang akan dilakukan triangulasi. Teknik tes berupa *pretest* dan *posttest* terkait menulis teks cerpen. Sementara teknik nontes melalui observasi serta dokumentasi.

Teknik analisis data dalam riset ini yaitu memakai teknik triangulasi data. Sementara, untuk teknik penyajian hasil analisis data memakai dua teknik. Bagi Sudaryanto (2015:241), ada dua teknik penyajian hasil analisis data, yaitu metode formal serta informal. Metode formal ialah metode menyuguhkan hasil analisa informasi dengan memakai nilai ataupun ikon, sebaliknya metode informal ialah metode menyuguhkan hasil analisa informasi dengan memakai perkata yang mendetail. Teknik ini dipakai untuk menyuguhkan hasil analisis data dengan memakai angka serta menguraikan data-data yang telah didapat dalam pembelajaran teks cerpen pada peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen

Kegiatan pembelajaran dengan memakai model *Experiential Learning* terdapat kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dijalankan selama 10 menit di mana pembelajaran di mulai dari peserta didik membuka pembelajaran dengan salam, berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan presensi. Kemudian, di dalam kegiatan pembuka terdapat apersepsi yaitu pendidik mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik terkait teks cerpen yang pernah dibaca maupun didengar. Peserta didik menceritakan pengalamannya. Selanjutnya, pendidik menyampaikan tujuan, kompetensi yang akan dicapai dan manfaat dari mempelajari teks cerpen.

Kegiatan inti dilaksanakan selama 60 menit. Menurut mata kuliah Pembelajaran Sosial Emosional Topik 3, dalam pembelajaran dengan memakai model *Experiential Learning* terdapat sintaks diantaranya yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstrack conceptualization*, serta *active experimentation* (Moningka, 2022:87). Sintaks *concrete experience* terdapat kegiatan yaitu peserta

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 64-78
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.436

didik secara visual mengamati materi yang dijelaskan oleh pendidik dengan saksama. Setelah itu, peserta didik menyampaikan pertanyaan dari pendidik terkait pengalaman pribadinya yang nantinya akan dibuat teks cerpen.

Sintaks *reflective observation* terdapat kegiatan yaitu peserta didik memikirkan pengalaman dari berbagai segi dengan dibantu oleh pendidik serta peserta didik kinestetik menanggapi persoalan pemantik yang dibagikan oleh pendidik terkait

1. Apakah Saudara mempunyai suatu pengalaman yang mengesankan? Coba Ceritakan!;
2. Apakah pengalaman tersebut pernah dituangkan ke dalam bentuk tulisan?;
3. Apakah Saudara pernah menceritakan pengalaman tersebut kepada teman/saudara/sahabat/orang tua/orang lain?

Sintaks *abstrack conceptualization* terdapat kegiatan yaitu peserta didik secara kinestetik menuangkan konsep/gagasan/draf menulis teks cerita pendek ke dalam buku tugas masing-masing. Setelah itu, pendidik membimbing peserta didik pada saat pembuatan pembuatan konsep/gagasan/draf menulis teks cerita pendek ke dalam buku tugas masing-masing.

Sintaks *active experimentation* peserta didik melanjutkan konsep/gagasan/draf yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, peserta didik secara kinestetik menuangkan serta menulis konsep/gagasan/draf yang telah dibuat menjadi teks cerpen berdasarkan unsur, struktur, serta kaidah kebahasaan dengan baik dan benar.

Kegiatan penutup dilaksanakan sewaktu sepuluh menit peserta didik mendengarkan kesimpulan yang diberikan pendidik terhadap kegiatan pembelajaran, peserta didik bersama pendidik melaksanakan refleksi terkait kegiatan pembelajaran yang telah dijalankan, peserta didik mendengarkan evaluasi atau tanggapan oleh pendidik terhadap hasil yang telah dikerjakan, dan peserta didik berdoa bersama dan salam.

2. Hasil Tes

Hasil riset yang diperoleh dari hasil tes yang diperoleh dari hasil *pretest* serta *posttest* sebagai berikut.

a. *Pretest*

Pada tahap *pretest*, pendidik melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model ceramah. Peserta didik di sini diminta untuk menulis teks

cerpen dengan tema kebudayaan yang ada di Kota Semarang. Kemudian, peserta didik membuat teks cerpen yang telah ditugaskan oleh pendidik. Berdasarkan tugas menulis teks cerpen ini diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1.1 Frekuensi Data Nilai *Pretest*

Nomor	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	93 – 100	0	0%
2.	84 – 92	1	3%
3.	75 – 83	16	47%
4.	66 – 74	16	47%
5.	<66	1	3%
Jumlah Peserta Didik		34	100

Keterangan:

Frekuensi : total poin yang didapat

Persentase : total poin yang didapat : total peserta didik x 100%

Bersumber tabel 1.1 terkait distribusi frekuensi data nilai *pretest* dapat diketahui bahwa pada rentang nilai 93 – 100 total 0 peserta didik dengan persentase 0%, rentang nilai 84 – 92 total 1 peserta didik dengan persentase 3%, rentang nilai 75 – 83 total 16 peserta didik dengan persentase 47%, kelas interval 66 – 74 total 16 peserta didik dengan persentase 47%, dan rentang nilai <66 total 1 peserta didik dengan persentase 3%.

b. *Posttest*

Pada *posttest* ini pendidik menerapkan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek pen di kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang. Tujuannya yaitu guna mengetahui pemahaman terkait menulis teks cerpen dengan memakai model *Experiential Learning*. Di dalam melaksanakan model tersebut terdapat empat sintaks diantaranya yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstrack conceptualization*, serta *active experimentation*.

Kemudian, di dalam menjalankan penilaian dalam pembelajaran teks cerpen dengan memakai model *Experiential Learning* pada peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang, terdapat lima kategori penilaian yang dapat dilihat melalui tabel 1.2 tentang kategori penilaian pembelajaran menulis teks cerpen dengan memakai model *Experiential Learning* pada peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 sebagai berikut.

Tabel 1.2 Kategori Penilaian Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan Memakai Model *Experiential Learning* pada Peserta didik Kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024

Poin	Kategori
93 – 100	Sangat baik
84 – 92	Baik
75 – 83	Cukup
66 – 74	Kurang
<66	Sangat Kurang

Bersumber tabel 1.2 tentang kategori penilaian pembelajaran menulis teks cerpen dengan memakai model *Experiential Learning* pada peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 bahwa terdapat lima kategori penilaian dalam pembelajaran teks cerpen yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Peserta didik diklasifikan sangat baik jika mendapatkan skor 93 – 100, peserta didik dikategorikan baik jika mendapatkan skor 84 – 92, peserta didik dikategorikan cukup jika mendapatkan skor 75 – 83, peserta didik dikategorikan kurang jika mendapatkan skor 66 – 74, dan peserta didik dikatakan dalam kategori sangat kurang jika mendapatkan skor <66.

Bersumber data yang didapatkan hasil frekuensi dan persentase pembelajaran menulis teks prosedur dengan memakai model *Experiential Learning* pada peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2023/2024

dapat dilihat dalam tabel 1.3 distribusi frekuensi hasil *postest* penilaian pembelajaran teks cerita pendek kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang sebagai berikut.

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Hasil *Postest* Penilaian Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang

No	Kelas Interval (Rentang Poin)	Frekuensi (Total Peserta didik)	Persentase
1.	93 – 100	13	38%
2.	84 – 92	15	44%
3.	75 – 83	4	12%
4.	66 – 74	0	0%
5.	<66	2	6%
Jumlah		34	100%

Keterangan:

Frekuensi : total poin yang didapat

Persentase : total poin yang didapat : total peserta didik x 100%

Bersumber tabel 1.3 tentang distribusi frekuensi hasil *postest* penilaian pembelajaran menulis teks cerpen kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang dapat diketahui bahwa pada rentang nilai 93 – 100 total 13 peserta didik dengan persentase 68%, rentang nilai 84 – 92 total 15 peserta didik dengan persentase 18%, rentang nilai 75 – 83 total 4 peserta didik dengan persentase 12%, kelas interval 66 – 74 total 0 peserta didik dengan persentase 0%, dan rentang nilai <66 total 2 peserta didik dengan persentase 6%.

3. Hasil Nontes

Hasil penelitian yang diperoleh dari teknik nontes diperoleh dari observasi dan dokumentasi sebagai berikut.

a. Data Hasil Observasi

Sebelum menerapkan model *Experiential Learning*, peserta didik mengerjakan soal *pretest* terlebih dahulu guna mengetahui hasil belajar peserta

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 64-78
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.436

didik dalam pembelajaran teks cerpen sebelum memakai model *Experiential Learning* secara individu. Hasil dari *pretest* yaitu nilai terendah 63, nilai tertinggi 88, serta rata-rata nilai 69,02. Observasi ini dilaksanakan oleh pengamat (observer) di kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang serta dilaksanakan secara langsung kepada peserta didik. Peserta didik diamati mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup.

Kegiatan pembuka dimulai dengan pendidik membuka pembelajaran melalui salam, dilanjutkan menunjuk ketua kelas guna membawahkan doa, serta memeriksa kedatangan peserta didik. Kemudian, pendidik mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik. Ketika kegiatan pendahuluan serta apersepsi, peserta didik aktif dalam mekanisme pembelajaran dengan mengungkapkan serta menceritakan pengalaman pribadinya, sehingga peserta didik termotivasi guna mengikuti kegiatan pada inti pembelajaran.

Kegiatan inti di sini pendidik menjelaskan materi mulai dari awal sampai akhir. Pendidik melaksanakan sintaks yang ada dalam model pembelajaran *Experiential Learning* dengan baik. Peserta didik juga sangat bersemangat dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik, aktif dalam bertanya kepada pendidik, serta melaksanakan tugas membuat teks cerpen dengan sangat antusias karena peserta didik termotivasi guna menulis teks cerpen bersumber pengalamannya.

Untuk melaksanakan tugas menulis teks cerpen dengan memakai model *Experiential Learning*, peserta didik sangat antusias menuliskan hasil pengalamannya ke dalam tulisan. Hasil yang diperoleh juga memuaskan yaitu guna nilai terendah 63, nilai tertinggi 100, serta rata-rata nilai 89,59. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* ini dapat memajukan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerpen.

Kegiatan yang terakhir yaitu kegiatan penutup. Kegiatan ini dimulai dengan pendidik memberikan simpulan terkait hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi bahwa pembelajaran sangat menyenangkan serta seru. Peserta didik menjawab dengan sangat antusias serta bersemangat. Setelah itu, pendidik menyampaikan rencana tindak lanjut kegiatan pembelajaran. Guna yang terakhir yaitu pendidik

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 64-78
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.436

menutup pembelajaran dengan doa bersama serta salam. Kegiatan pendahuluan, inti, penutup berjalan dengan lancar.

b. Data Dokumentasi

Dokumentasi dalam riset ini digunakan guna mengetahui kumpulan identitas peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang, foto kegiatan proses pembelajaran, serta dokumen penting lainnya. Daftar nama peserta didik ini penting karena dapat digunakan guna mengetahui nama-nama peserta didik yang belajar di kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang. Jumlah peserta didik di kelas IX H terdapat tiga puluh empat peserta didik yaitu enam belas laki-laki serta delapan belas perempuan. Sementara foto kegiatan di sini berfungsi guna mengetahui kegiatan pembelajaran mulai dari pembuka sampai dengan akhir pembelajaran dengan memakai model *Experiential Learning* serta guna dokumentasi lainnya bisa dijadikan bahan referensi serta bahan pendukung dalam riset ini.

B. Pembahasan

Penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 berjalan dengan lancar mulai dari pendahuluan, inti, sampai dengan penutup. Untuk pendahuluan berjalan dengan lancar mulai dari salam, berdoa, memberikan motivasi, apersepsi, sampai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dalam penerapan ini dilaksanakan dengan lancar. Di dalam kegiatan inti, terdapat empat sintaks dalam menerapkan model *Experiential Learning*. Berdasarkan mata kuliah Pembelajaran Sosial Emosional topik 3 empat sintaks dalam penerapan model *Experiential Learning* diantaranya yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*.

Guna kegiatan penutup juga berjalan dengan lancar sepadan dengan rancangan pembelajaran yang telah dikerjakan mulai dari peserta didik mendengarkan kesimpulan yang diberikan pendidik terhadap kegiatan pembelajaran, partisipan ajar bersama pengajar melaksanakan refleksi kepada aktivitas penataran yang telah dilaksanakan, peserta didik mendengarkan evaluasi atau tanggapan oleh pendidik terhadap hasil yang telah dikerjakan, serta peserta didik berdoa bersama serta salam.

Bersumber penerapan model *Experiential Learning* ini dapat diketahui bahwa model ini dapat memajukan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerpen. Hal tersebut dapat diketahui melalui perbandingan dari *pretest* serta *posttest* terdapat perbedaan yang mendalam terhadap keterampilan peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang dalam menulis teks cerpen. Di dalam *pretest* dengan memakai metode ceramah hanya terdapat 17 peserta didik yang tuntas, sementara di dalam *posttest* dengan memakai model *Experiential Learning* terdapat kemajuan menjadi 32 peserta didik yang tuntas. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa model *Experiential Learning* dapat memajukan keterampilan menulis teks cerpen pada peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang. Model *Experiential Learning* dapat memajukan keaktifan peserta didik karena peserta didik terbawa secara langsung dengan pengalamannya sendiri dalam menulis teks cerpen, sehingga dapat mempermudah menulis teks cerpen bersumber pengalamannya. Perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* dapat dilihat dari diagram batang sebagai berikut.

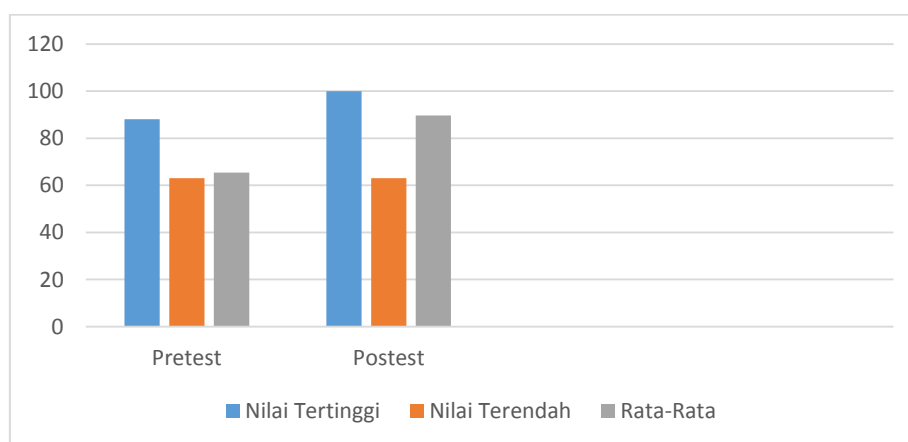


Diagram Batang 1.1 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Penilaian Pembelajaran Teks Cerpen Kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang

Bersumber hasil diagram batang 1.1 tentang perbandingan hasil *pretest* serta *posttest* penilaian pembelajaran teks cerpen kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang dapat disimpulkan bahwa guna nilai *pretest* poin tertinggi 88 (baik), poin terendah 63 (sangat kurang), serta rerata nilai yaitu 69,02 (kurang). Sementara, guna hasil *posttest* poin tertinggi 100 (sangat baik), poin terendah 63 (sangat kurang), serta rerata nilai yaitu 89,59

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 64-78
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.436

(baik). Nilai dari hasil pembelajaran teks cerpen dengan memakai model *Experiential Learning* ini mengalami peningkatan rata-rata sebesar 20,57.

Menurut mata kuliah Pembelajaran Sosial Emosional, agar model pembelajaran *Experiential Learning* dapat diterapkan dengan baik dapat menerapkan enam proposisi dari proses pembelajaran ini diantaranya ini yaitu pertama, pendidik harus fokus terhadap kegiatan pembelajaran terutama dalam memusatkan respon kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memaknai kegiatan pembelajaran. Kedua, pendidik harus dapat mengetahui pemahaman peserta didik, ide peserta didik, serta cara peserta didik dalam mengaitkan pembelajaran yang dipelajari dengan pembelajaran yang lain. Ketiga, peserta didik dapat belajar dari pengalamannya, agar dapat menyampaikan apa yang dialami. Keempat, belajar tidak hanya kognitif saja, tetapi juga belajar cara berpikir, emosi, persepsi, serta berperilaku. Kelima, belajar dengan melibatkan lingkungan. Terakhir, mendapat pengetahuan dapat diperoleh dari *Experiential Learning*, peserta didik dapat mengalami proses agar mendapatkan pengetahuan (Moningka, 2022:86 – 87).

Bersumber penjelasan tersebut, penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 dikatakan dapat meningkatkan peserta didik dalam berpikir kritis, meningkatkan kemampuan dalam berbahasa, dapat meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu, serta peserta didik menjadi lebih aktif, sehingga model *Experiential Learning* layak diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

KESIMPULAN

Bersumber deskripsi hasil riset serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis pada peserta didik dengan memakai model *Experiential Learning* dalam pembelajaran teks cerpen pada peserta didik kelas IX H SMP Negeri 6 Semarang terjadi peningkatan dalam kualitas proses maupun produk. Dalam hal ini kualitas proses menunjukkan peningkatan dalam menulis teks cerpen, meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik, memajukan rasa percaya diri, serta dapat memajukan kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu yang terdapat pada diri peserta didik.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 64-78
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.436

Proses peningkatan keterampilan menulis pada peserta didik didasarkan pada pelaksanaan dengan memakai model *Experiential Learning* dengan memakai langkah-langkah yaitu 1. peserta didik secara visual mengamati materi yang disampaikan oleh pendidik dengan baik, 2. peserta didik memikirkan pengalaman dari berbagai segi dengan dibantu oleh pendidik serta peserta didik kinestetik menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan oleh pendidik, 3. peserta didik secara kinestetik menuangkan konsep/gagasan/draf menulis teks cerita pendek ke dalam buku tugas masing-masing, serta 4. peserta didik melanjutkan konsep/gagasan/draf yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.

Hasil yang didapat pada pretest belum maksimal karena peserta didik masih bingung menuliskan ceritanya ke dalam kalimat serta terdapat topik, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan minimnya kosakata dalam mengekspresikan tulisannya. Akan tetapi, pada pretest dengan memakai model *Experiential Learning* terdapat peningkatan dalam menulis teks cerpen. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan hasil persentase *pretest* sebesar 69,02% berubah menjadi 89,59% pada *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Experiential Learning* tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. “Kurikulum Merdeka”. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>. Diakses pada 21 Oktober 2022.
- Kurinarsih, Imas & Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2023 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Moningka, Clara. 2022. *Buku Ajar Mata Kuliah Sosial Emosional Cetakan 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. 2011. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 64-78
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.436

Ngatmini, dkk. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

Pranata, dkk. 2022. “Perwujudan Etika Islam dalam Bermedia Sosial Melalui Karya Jurnal Ilmiah Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Al Islam 1 Surakarta”. Surakarta: SMA Al Islam 1 Surakarta.

Septiana, Ika, dkk. 2023. “Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Biografi Kelas X SMA Negeri 5 Semarang”. Semarang: Pascasarjana Universitas PGRI Semarang.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Peningkatan Kemampuan Menulis melalui Classroom Action Research)*. Jogjakarta: Pararaton.

Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: penerbit Angkasa.